



Penerapan Pola Asuh *Authoritative* Sebagai Upaya Pencegahan Kenakalan Remaja Di Desa Warukaranganyar

Tyas Wilantari Rahayu*, Thriwaty Aرسال
Universitas Negeri Semarang, Indonesia
*tyaswr08@students.unnes.ac.id

Abstract

Teenagers often experience upheaval within themselves so that they fall into juvenile delinquency. Parents need to define the type of parenting that suits the characteristics of adolescents. Determining the appropriate parenting style can have an impact on preventing juvenile delinquency. The application of authoritative (democratic) parenting is a form of effort by parents in Warukarangnyar village as a form of preventing juvenile delinquency against children. The objective of this research is to examine applying authoritative parenting in families to children as an effort to prevent juvenile delinquency in Warukaranganyar village. This research applies a type of descriptive qualitative approach to make appropriate interpretations of findings in the field. Data collection techniques are sourced from observational data, interviews, and documentation. Parental samples were taken by purposive sampling of 7 people. The results of the study showed of authoritative parenting applied by parents in Warukaranganyar village through the application of rules, recognition of children, maintaining smooth communication and giving rewards and punishments. Meanwhile, the obstacles that occur in implementing authoritative parenting in Warukaranganyar village include internal and external obstacles.

Keywords: *Parenting; Authorithative Parenting Patterns; Juvenile Delinquency*

Abstrak

Remaja seringkali mengalami pergolakan dalam diri nya sehingga terjerumus dalam kenakalan remaja. Orangtua perlu menentukan jenis pola asuh yang selaras dengan karakteristik remaja. Penentuan pola asuh dapat berdampak kepada pencegahan kenakalan remaja. Penerapan pola asuh *authoritative* (demokratis) menjadi bentuk upaya orangtua di desa Warukaranganyar sebagai bentuk pencegahan terjadinya kenakalan remaja terhadap anak. Tujuan penelitian ini yaitu mengkaji bagaimana bentuk dan kendala penerapan pola asuh *authoritative* dalam keluarga terhadap anak sebagai upaya pencegahan kenakalan remaja di desa Warukaranganyar. Penelitian ini menerapkan jenis pendekatan kualitatif deskriptif untuk membuat interpretasi yang tepat terhadap temuan di lapangan. Teknik pengumpulan data bersumber dari data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sampel orangtua diambil dengan *purposive sampling* sejumlah 7 orang. Hasil penelitian mengungkapkan adanya bentuk penerapan dari pola asuh *authoritative* yang diimplementasikan para orangtua di desa Warukaranganyar melalui adanya menerapkan peraturan, melakukan pengakuan terhadap anak, menjaga kelancaran komunikasi dan memberikan hadiah serta hukuman. Sedangkan kendala yang terjadi dalam penerapan pola asuh *authoritative* di desa Warukaranganyar meliputi kendala internal dan eksternal.

Kata Kunci: *Pola Asuh; Pola Asuh Authoritative; Kenakalan Remaja*

Pendahuluan

Setiap orang akan mengalami masa remaja yang dapat dijelaskan sebagai masa pergantian dari masa anak-anak menuju dewasa. Santrock (2012) mengatakan bahwa batasan remaja biasanya dimulai dari usia 12 -21 tahun. Masa remaja menjadi fase pergolakan masalah dan perubahan emosional yang menimbulkan pemberontakan (Karlina, 2020). Remaja cenderung memiliki sikap mencari identitas yang memicu keingintahuan yang kuat, ingin terlihat di mata orang lain, dan diakui keberadaannya. Hal tersebut mengakibatkan remaja mengalami emosi yang labil sehingga dengan mudah dapat terpengaruh oleh teman-temannya. Jika seorang anak mulai terbawa dalam kenakalan remaja, maka akan mengakibatkan perkembangan serta masa depan anak menjadi tidak baik.

Pada umumnya, semua perilaku yang dilakukan oleh anak berasal dari pengajaran dalam keluarga. Sebagaimana penjelasan dari Tenri Awaru (2021) keluarga menjadi lingkungan yang bertanggung jawab dalam pengasuhan seorang anak sehingga menjadi orang yang berkesadaran sosial. Orangtua menjadi pemeran utama untuk anaknya dalam meletakkan dasar perilaku, menciptakan lingkungan dan keadaan yang akan membantu ketika membangun landasan yang kuat untuk pengembangan diri. Setiap orangtua dalam keluarga membentuk pola asuh ketika melakukan penanaman nilai-nilai yang positif sehingga anak mampu mengalami pertumbuhan yang teratur (Shaleh, 2023).

Pola asuh menjadi kegiatan yang dipraktikkan orangtua terhadap anaknya meliputi mendidik dan merawat. Berdasarkan pendapat Fatmawati et al., (2021) bahwa pola asuh berarti segala bentuk upaya yang teratur dan gigih oleh orangtua untuk mengatur serta membimbing anaknya sejak lahir dari waktu kewaktu. Tentu saja, orangtua diharuskan senantiasa mempraktikkan pola asuh yang baik guna menemani anaknya dalam segala kondisi. Para orangtua memang termasuk faktor utama bagi seseorang anak untuk melewati tantangan di dalam masyarakat (Sriwongo et al., 2022). Pola asuh yang bermacam-macam pasti akan membawa pengaruh pada terjadinya pembentukan karakter anak. Febrianti & Subroto (2023) berpendapat bahwa orangtua menjadi orang yang paling sering perhatikan anaknya bahkan mungkin meniru tindakan. Pada tumbuh kembang seorang anak remaja banyak hal yang bergantung pada gaya pengasuhan dan kebiasaan komunikasi keluarga. Perkembangan kepribadian remaja sangat dipengaruhi oleh pergaulan, termasuk interaksi antara orang atau kelompok yang menghasilkan perbuatan baik. Orangtua wajib mengarahkan anaknya agar tidak salah dalam memilih pergaulan karena akan berakibat pada proses mencari jati diri (Andriyani, 2020). Segala aktivitas yang dilakukan dari rumah akan berpengaruh pada anak. Sebagaimana penjelasan dari Kurniati, et al., (2020) orangtua diharuskan menciptakan suasana kedekatan antara anak lebih intensif untuk mengenal anggota keluarga satu sama lain dengan baik. Namun, pola pengasuhan pada jaman sekarang cenderung mengarah pada penurunan kualitas dan efektivitas perilaku seperti penerapan pendisiplinan yang terlalu keras kepada anak. Tentu saja hal ini berdampak pada remaja dengan meningkatnya masalah emosi dan perubahan sikap sehingga dapat menimbulkan adanya kenakalan remaja.

Menurut Suryandari (2020) kenakalan remaja merupakan perlakuan yang dilakukan remaja dan cenderung melanggar yang dapat menjebloskan diri ke dalam penjara. Kenakalan remaja disebabkan karena tindakan remaja yang melanggar norma dalam masyarakat dan termasuk kedalam perilaku menyimpang. Pada zaman sekarang baik di kota maupun di pedesaan, perilaku yang menyimpang dapat menimbulkan masalah di lingkungan masyarakat. Kenakalan remaja terjadi karena didasari adanya pembentukan karakter oleh lingkungan disekitarnya (Utami & Raharjo, 2021). Pengaruh dari lingkungan yang kurang baik, akibatnya anak menerapkan pola perilaku yang cenderung menyimpang.

Kenakalan remaja dapat meningkat dan remaja dapat terlibat dalam perilaku berisiko lainnya sebagai akibat dari pola asuh dan penanganan yang tidak tepat terhadap masalah. Nuariningsih et al., (2023) berpendapat bahwa perlu diterapkan pola asuh yang sesuai dalam keluarga terutama untuk para remaja sebagai upaya meminimalisir kenakalan remaja. Pola asuh dengan bentuk pengasuhan yang tepat mendorong remaja dalam mempraktekkan sikap dan cara bertindak yang dianggap baik dalam masyarakat (Tabi'in, 2020). Dengan demikian, para orangtua diharuskan mengoptimalkan peran dalam membesarkan anak-anaknya. Biasanya masing-masing keluarga memiliki gaya pengasuhan yang dipilih untuk diterapkan untuk anaknya.

Desa Warukaranganyar termasuk salah satu desa di Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan yang semakin hari semakin berkembang. Perbedaan-perbedaan pada setiap penduduk berpengaruh terhadap perbedaan ketika mendidik anak. Namun berdasarkan hasil pengamatan, di desa Warukaranganyar mayoritas keluarga sudah menerapkan jenis pola asuh *authoritative* (demokratis). Bentuk pola asuh *authoritative* dilakukan di desa Warukaranganyar pada penelitian ini ditandai dengan menerapkan pola asuh dengan memberikan aturan disiplin kepada anaknya, namun tetap menjaga agar komunikasi dapat terjalin baik. Sehingga akibat adanya penerapan pola asuh *authoritative* yang mengedepankan psikologis anak menjadi upaya orangtua dalam mencegah kenakalan remaja.

Fenomena yang sering terjadi dalam masyarakat yaitu anak remaja cenderung belum mampu beradaptasi terhadap segala bentuk norma maupun peraturan yang ada di lingkungan sekitarnya. Pada kenyataannya, remaja di desa Warukaranganyar juga tidak sedikit yang melanggar norma atau peraturan dalam masyarakat melalui kenakalan remaja. Terdapat beberapa contoh kenakalan remaja yang terjadi di desa Warukaranganyar seperti tidak berkata jujur, keluar rumah tanpa izin, kelayapan tidak jelas, membolos, bertenggan dengan sesama teman, tawuran, membuang sampah secara sembarangan, membaca dan melihat buku porno, menonton video porno, mengemudikan kendaraan bermotor tanpa kelengkapan berkendara, balapan dijalanan, mabuk-mabukan, melakukan hubungan sex di luar nikah, mencuri, menipu, dan berjudi.

Kenakalan remaja tidak terjadi secara spontan tetapi karena adanya faktor-faktor yang melatarbelakangi. Ketika faktor-faktor penyebab kenakalan remaja dapat berdampak pada anak yang sedang lemah sehingga kemungkinan besar dia akan terpengaruh dan menjadi nakal. Adapun kasus kenakalan remaja yang ada di desa Warukaranganyar disebabkan banyak faktor. Menurut Rulmuzu (2021)terdapat berbagai dua faktor yang mampu membawa dampak terhadap kenakalan remaja terdiri dari faktor internal yang meliputi masa pencarian jati diri serta rendahnya pengendalian terhadap diri sedangkan faktor eksternal meliputi kasih sayang dan perhatian dari orangtua, kurangnya pengetahuan agama, dampak lingkungan dan tempat pendidikan. Pola asuh yang diimplementasikan oleh orangtua termasuk kedalam usaha terhadap pendidikan sikap anak khususnya agar tidak terjerumus dalam kenakalan remaja. Pola asuh berdampak pada keberhasilan para orangtua ketika memberikan pembelajaran tentang norma-norma yang ada dalam masyarakat terhadap anaknya.

Agar tidak terciptanya berbagai kasus kenakalan remaja para orangtua mengimplementasikan pola asuh *authoritative* dalam keluarga sehingga dapat menimbulkan dampak positif terhadap anak. Di sinilah penerapan pola asuh *authoritative* menjadi salah satu solusi alternatif untuk menjawab persoalan terkait kenakalan remaja. Orangtua menjadi pendamping anaknya hidup dalam masyarakat dan menjadi penentu dalam perkembangan dan pembentukan karakter dan akhlak anak agar tidak terjerumus dalam kenakalan remaja. Maka orangtua wajib untuk memilih jenis yang tepat ketika penerapan pola asuh kepada anak. Psikologi remaja dipengaruhi oleh

pembentukan karakter serta tingkah laku sehari-hari melalui pengasuhan, kepedulian, serta cinta kasih orangtua. Jadi orangtua perlu memperhatikan pola asuh yang diterapkan karena dapat menjadi faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja.

Maka berdasarkan latar belakang tersebut mengakibatkan peneliti akan mengkaji mengenai penerapan pola asuh *authoritative* sebagai upaya pencegahan kenakalan remaja di desa Warukaranganyar. Tujuan penelitian ini untuk mengkaji bagaimana bentuk-bentuk dan kendala penerapan pola asuh *authoritative* dalam keluarga terhadap anak sebagai upaya pencegahan kenakalan remaja di desa Warukaranganyar. Untuk menjawab tujuan tersebut, peneliti menggunakan teori pola asuh Diana Baumrind tentang pola asuh *authoritative* (demokratis).

Metode

Penelitian ini menerapkan jenis pendekatan kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian bertempat di desa Warukaranganyar, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Grobogan. Adapun waktu penelitian dimulai pada bulan Februari-April 2024. Fokus penulis dalam penelitian ini terkait pada bentuk-bentuk serta kendala penerapan pola asuh *authoritative* di dalam keluarga terhadap anak sebagai upaya pencegahan kenakalan remaja di desa Warukaranganyar. Subyek penelitian ialah orangtua yang mempunyai anak remaja serta menerapkan jenis pola asuh *authoritative* di desa Warukaranganyar. Sumber data penelitian ini berasal dari data primer yang cenderung bersumber dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi kemudian sisanya berasal dari data sekunder seperti arsip dan sumber lainnya. Teknik pengumpulan data bersumber dari data observasi, wawancara, serta dokumentasi. Tahap pengumpulan data diperoleh berasal dari orangtua sebagai informan utama, tokoh masyarakat sebagai informan kunci dan anak sebagai informan pendukung. Adapun teknik *purposive sampling* pada penelitian ini digunakan sebagai teknik penentuan informan. Adapun sampel penelitian ini yaitu bapak atau ibu orangtua dengan pola asuh *authoritative* serta memiliki anak remaja berusia 12-21 tahun diambil sebanyak 7 orang. Pada penelitian ini uji validitas menerapkan teknik triangulasi yang menggunakan sumber data berbeda sehingga dapat menyempurnakan temuan penelitian mengenai penerapan pola asuh *authoritative* sebagai bentuk upaya pencegahan terhadap kenakalan remaja di desa Warukaranganyar. Jenis triangulasi data digunakan pada penelitian ini yang mana sumber-sumber data lain yang mendukung menjadi data tambahan yang memperkuat data temuan penelitian dari lapangan melalui observasi, wawancara serta dokumentasi. Selain itu, pada penelitian ini menerapkan jenis teknik analisis data yang bersumber pada Miles & Huberman (dalam Hardani et al., 2020) yang terdiri dari tahap reduksi data, penyajian data (*data display*) dan menarik kesimpulan.

Table 1. Data Informan

Nama Inisial	Umur	Pekerjaan	Keterangan
Bapak ARF	38 tahun	Perangkat Desa	Informan Kunci
Bapak WSN	32 tahun	Wiraswasta	Informan Utama
Ibu SPTM	41 tahun	Pedagang	Informan Utama
Ibu SR	33 tahun	Pedagang	Informan Utama
Bapak AGS	35 tahun	Guru	Informan Utama
Ibu NK	35 tahun	Ibu Rumah Tangga	Informan Utama
Bapak STM	38 tahun	Petani	Informan Utama
Ibu MRN	36 tahun	Guru	Informan Utama
NN	15 tahun	Pelajar	Informan Pendukung
MC	19 tahun	Pelajar	Informan Pendukung
SS	17 tahun	Pelajar	Informan Pendukung

FVN	20 tahun	Mahasiswa	Informan Pendukung
BYN	16 tahun	Pelajar	Informan Pendukung
LKY	13 tahun	Pelajar	Informan Pendukung
TK	15 tahun	Pelajar	Informan Pendukung

(Sumber: Data diolah peneliti, 2024)

Hasil dan Pembahasan

Menurut Sari et al., (2020) pola asuh berarti ikatan yang dilakukan melalui menyampaikan motivasi kepada anak yang dapat mempengaruhi perilaku, pemahaman, dan kepribadian yang baik, akibatnya anak mampu tumbuh secara mandiri, berkembang secara sehat, optimis, keramahan, dan mengejar kesuksesan. Sedangkan menurut Adpriyadi & Sudarto (2020) pola asuh yaitu bentuk hubungan orangtua dan anak yang melibatkan upaya untuk memperbaiki perilaku, pengetahuan dan nilai-nilai guna meningkatkan kemandirian anak serta agar mampu berkembang secara sehat dan efektif memberikan pengaruh positif bagi orang disekitarnya. Sependapat dengan Listiandari et al., (2020) menyatakan pola asuh menjadi proses serta usaha para orangtua ketika mendidik dan mengarahkan anaknya yang bertujuan sebagai proses pembentukan karakter, perilaku, dan membekali anak dengan nilai-nilai sehingga mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Berkaitan dengan pengertian diatas disimpulkan pola asuh ialah upaya orangtua ketika merawat serta mengasah kemampuan anaknya agar mampu menjadi seorang anak yang mandiri sehingga dapat melaksanakan segala sesuatu sesuai dengan pemikirannya sendiri.

Pada penelitian ini, bentuk penerapan pola asuh *authorithative* dikaitkan dengan teori pola asuh oleh Diana Baumrind. Menurut Emelia et al., (2021) awal munculnya teori mengenai pola asuh dikemukakan oleh Diana Baumrind dengan mengklasifikasikan pola asuh sesuai dengan sifat responsif serta tuntutan. Terkait responsif merujuk pada sikap para orangtua memperlihatkan keharmonisan, emosional, pengakuan, dan kontribusi terhadap anak. Sedangkan tuntutan terkait seberapa besar kendali yang dimiliki orangtua terhadap tindakan anak serta sejauh mana menuntut kedewasaan dan pengawasan. Menurut Baumrind (1966) menggolongkan pola asuh dalam tiga jenis antara lain meliputi *authoritarian parenting* (pola asuh otoriter), *permissive parenting* (pola asuh permisif), serta *authoritative parenting* (pola asuh demokrasi).

Ketiga gaya pengasuhan yang berbeda tersebut, masing-masing mempunyai ciri pembeda tersendiri dalam penerapannya. Namun, pola asuh *authoritative* termasuk jenis pola asuh dirasa paling cocok dilaksanakan para orangtua ketika membimbing anak. Pada dasarnya, pola asuh demokratis (*authoritative*) berarti gaya pengasuhan orangtua dengan bentuk perhatian terhadap anak namun tetap mengontrol, pandai menilai kenyataan dengan berharap secukupnya kepada anak, bahkan membebaskan anak saat memilih maupun bertindak. Oleh karena itu, pola asuh demokratis menjadi gaya pengasuhan paling idealis untuk anak terutama remaja.

1. Gambaran umum pola asuh *authorithative* di desa Warukaranganyar

Lokasi penelitian ini dilakukan di desa Waru Karanganyar yang menjadi salah satu desa di Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Grobogan. Adapun wilayah desa Waru Karanganyar seluas 44,6 Km² yang terbagi dalam tujuh dusun meliputi Krajan, Sugihan, Waru Kidul, Cengklik, Pencol, Karanganyar dan Payak. Berdasarkan jumlah penduduknya mencakup sebanyak 5.273 jiwa yang meliputi 2.585 laki-laki dan 2.688 perempuan. Adapun rata-rata masyarakat desa Waru Karanganyar berprofesi sebagai petani. Namun masyarakat desa Warukaranganyar berdasarkan tingkat pendidikan rata-rata hanya berada pada tamatan sekolah dasar (SD).

Setiap orang tua di desa Warukaranganyar cenderung memilih jenis pola asuh yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi keluarganya. Berikut ini data pola asuh yang dilakukan orangtua di desa Warukaranganyar yang diambil dari tiap dusun dengan sampel 50 keluarga sedangkan total dusun ada 7 sehingga total sampel yang diambil 350 keluarga:

Table 2. Data Pola Asuh Orangtua

Jenis Pola Asuh	Jumlah	Presentase
Otoriter	112	32 %
Permisif	35	10 %
Demokratis	203	58 %
	350	100 %

(Sumber: Data Tim Pendamping Keluarga (TPK) Desa Warukaranganyar, 2020)

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa di desa Warukaranganyar jenis pola asuh orangtua mayoritas sudah menerapkan pola asuh *authoritative* (demokratis) sebanyak 57 %. Namun masih sekitar 32 % orangtua yang melakukan pola asuh *authoritarian* (otoriter) dan sisanya 11% masih menggunakan pola asuh jenis *permissive* (permisif). Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan perbedaan pendidikan, latar belakang, lingkungan serta budaya para orangtua yang menyebabkan adanya perbedaan pemilihan pola asuh. Adapun jenis pola asuh yang dipilih para orangtua untuk diterapkan terhadap anak berkaitan dengan cara menyelesaikan masalah, berpikir serta menentukan keputusan.

Menurut Azizah (2019) pola asuh *authoritative* menjadi bentuk pola asuh dengan tidak hanya mementingkan kebutuhan, tetapi juga orangtua harus melakukan pengendalian kepada anak. Para orangtua dengan pola asuh *authoritative* termasuk dalam individu yang selalu mengambil keputusan berdasarkan situasi dan pemikiran. Gaya pengasuhan ini mendorong kebebasan anak ketika memilih perilaku serta cara bertindak. Bahkan pola asuh demokratis mendukung hak anak untuk berpartisipasi dalam menunjukkan pemikirannya dan memiliki keyakinan terhadap keputusannya sendiri. Orangtua tetap harus bertanggung jawab dalam mengatur anak-anaknya bahkan memberitahu apa yang baik maupun tidak baik untuk diterapkan seorang anak (Hasanah & Sugito, 2020). Maka dari itu orangtua perlu pengetahuan yang lebih terhadap pola asuh *authoritative* sehingga sikap yang diterapkan akan menghasilkan sesuatu dengan baik.

Menurut Tridonanto (2014) pola asuh *authoritative* akan menciptakan karakteristik anak yang mampu mengendalikan diri, memiliki interaksi baik dengan teman sebaya, mampu meminimalisir stress, tertarik pada kebaruan, serta mampu bekerja dalam tim dengan orang lain. Hal tersebut dikarenakan individu dikatakan lebih mampu beradaptasi tidak hanya terhadap situasi, namun juga terhadap nilai-nilai dan gagasan terkait hal yang harus dipilih serta cara menjalankannya. Keluarga memiliki peran ketika penerapan pola asuh *authoritative* diwujudkan melalui proses perawatan, keterikatan, agama, status perkawinan, interaksi dan fungsi ekonomi.

Pola asuh *authoritative* kebalikan dari pola asuh otoriter. Adapun orangtua dengan pola asuh *authoritative* cenderung memberi peluang terhadap anak-anaknya untuk berdiskusi terkait memilih masa depannya. Secara lengkap, menurut (Firdausi & Ulfa, 2022) pola asuh *authoritative* memiliki tanda-tanda seperti : 1) orangtua selalu menstimulasi anaknya untuk menyampaikan tujuan dan cita-citanya, 2) adanya hubungan yang baik dalam keluarga, 3) anak dianggap sebagai individu yang mempunyai kekuatan dan bakat sehingga orangtua wajib mendukung serta mengembangkan semua dengan optimal, 4) orang tua mendidik dan membimbing anak menuju kebaikan, 5) tahap

pengawasan orangtua tidak mengekang dan kaku, 6) mendukung bakat dan pilihan anak, 7) memberikan perhatian khusus terhadap anak, 8) berperilaku tegas ketika penerapan aturan dan 9) selalu membiasakan anak ikut dalam proses apapun yang terjadi dalam keluarga. Maka dapat menyimpulkan bahwa ciri-ciri pola asuh *authorithative* adalah mendukung anak agar bisa mandiri dengan bertindak dalam batasan serta kendali, orangtua biasanya bersikap baik, mampu menerima alasan atas segala tindakan anaknya, selalu melibatkan anak dalam mengatur kehidupannya, adanya penerapan aturan, dan pengambilan keputusan.

Hasil penelitian mengenai pencegahan kenakalan remaja yang memiliki keterkaitan dengan pola asuh orangtua jenis *authorithative*. Adapun sesuai dengan analisis data lapangan bisa disimpulkan bahwa pola asuh *authorithative* dilakukan sebagai bentuk upaya pencegahan kenakalan remaja terhadap anak. Berdasarkan hasil wawancara serta observasi dengan lima keluarga di desa Warukaranganyar yang memilih pola asuh *authorithative* mengungkapkan bahwa orangtua dengan pola asuh tersebut tidak menghambat anaknya ketika berperilaku. Maka para orangtua membebaskan anaknya dalam proses berpikir serta berjuang, hal ini memungkinkan anak dapat mengatasi permasalahannya. Anak yang sudah diajarkan untuk menghadapi situasi atau benda yang merupakan akibat dari tindakan orang lain, akan mempunyai kecenderungan untuk menjadi lamban dalam mengambil keputusan sendiri. Adapun jika anak yang selalu mendapatkan banyak pilihan maka dapat mengambil pilihan berdasarkan pemikirannya sendiri.

Gaya pengasuhan *authoritative* dianggap sebagai gaya ideal yang memperlihatkan adanya sikap senang hati serta dorongan orangtua sebagai bentuk respons pada tingkah laku anak yang konstruktif (Nurfitri, 2021). Orangtua juga percaya bahwa tingkah laku anak lebih baik harus matang, tidak bergantung pada orang lain serta menyesuaikan pada umur. Hasil wawancara dengan informan menunjukkan bahwa gaya pengasuhan *authoritative* kini juga menjadi pekerjaan ayah. Sebaliknya, mengejar karier untuk mencari nafkah kini menjadi bagian dari pekerjaan ayah dan ibu. Temuan penelitian observasi lapangan menunjukkan orangtua membiasakan pembentukan karakter pada anak melalui contoh positif terhadap anak. Lingkungan yang bermanfaat sangat menentukan perkembangan kepribadian anak. Selain itu, kontrol orangtua terhadap perilaku anak juga penting dalam mensurvei tindakannya. Orangtua juga sudah menanamkan sifat-sifat tersebut pada anak-anaknya, meskipun anak-anaknya masih kecil, mulai dari usia 0 tahun hingga dewasa.

Praktek kebiasaan dalam menentukan keputusan tentang kehidupan sendiri sejak dini akan membantu memutuskan tentang aspek-aspek lain dalam hidup. Selain itu, mebebaskan anak, para orangtua dapat mengenali cara pandang anak secara baik. Para orangtua selalu menjadi tempat cerita serta berpartisipasi dalam diskusi, hal ini akan membantu anak-anak untuk belajar bagaimana mengungkapkan pikiran dan pertanyaan tanpa takut dihakimi atau tidak dihormati. Selaras dengan pendapat Kusumah (2022) menjelaskan bahwa pola asuh *authoritative* menerapkan jenis komunikasi secara dua arah sehingga kedudukan terjadi secara setara dalam komunikasi. Orang tua dengan anak akan mengambil keputusan dengan cara berdiskusi sedangkan anak diberikan kebebasan dalam melakukan pilihan apapun tetapi berada dibawah kontrol orang tua bahkan bisa dipertanggung jawabkan sendiri.

2. Penerapan pola asuh *authorithative* dalam upaya mencegah kenakalan remaja

Penerapan pola asuh *authoritative* yang diimplementasikan para orangtua menjadi bentuk upaya mencegah terjadinya kenakalan remaja di desa Warukaranganyar. Pola asuh *authoritative* pada saat penerapannya orangtua akan lebih mengedepankan kepentingan

anak serta tetap mengendalikan. Sependapat dengan penelitian Nurfitri (2021) bahwa pola asuh demokratis dilihat dari kecenderungan orangtua untuk bersikap lebih fleksibel seperti mendorong anak untuk mengutarakan kekhawatirannya, memberikan penjelasan mengenai perannya di rumah, dan menerima wewenang orang dewasa dalam pengambilan keputusan, padahal orangtua lah yang menjadi penentu utama. Orangtua perlu membiasakan anak untuk lebih sering berinteraksi di dalam keluarga karena terciptanya kenakalan remaja akibat kesalahpahaman terkait segala peraturan yang membatasi kebebasannya. Maka, orangtua bertanggung jawab dalam membantu anak-anaknya dalam menentukan jalan hidup yang tepat guna mempersiapkan kehidupan.

Orangtua dengan pola asuh *authoritative* berperan dalam mencegah anaknya terjerumus kenakalan remaja. Berikut gambaran bentuk-bentuk penerapan pola asuh *authoritative* sebagai upaya bentuk pencegahan kenakalan remaja yang dilakukan orangtua di desa Warukaranganyar :



Gambar 1. Bentuk-Bentuk Penerapan Pola Asuh *Authoritative*
(Sumber: Data diolah peneliti, 2024)

Gambar 1. menjadi acuan dalam mendeskripsikan bentuk penerapan pola asuh authoritative yang dilakukan orangtua menurut Diana Baumrind. Adapun berdasarkan hasil penelitian di lapangan, proses internalisasi mandiri yang dilaksanakan oleh orangtua terhadap anak dianalisis menggunakan bentuk-bentuk pola asuh *authoritative* yang dikemukakan oleh Baumrind (1971) meliputi :

a. Penerapan peraturan

Peraturan dalam pola asuh *authoritative* bertujuan untuk memberikan anak aturan-aturan tentang perilaku dalam situasi tertentu dengan mengajarkan anak untuk bertindak. Orangtua dengan pola asuh *authoritative* cenderung memilih waktu yang tepat untuk memikirkan peraturan yang dimiliki untuk diterapkan terhadap anak-anak dan mengubah cara mengkomunikasikan peraturan dengan baik untuk mencegah anak-anak merasa terkekang. Pada penerapan aturan para orangtua menciptakan kondisi rumah yang nyaman dan aman, menjelaskan dan menegakkan aturan-aturan, melibatkan anak ketika proses diskusi keputusan, dan memberikan kesempatan kepada anak untuk menikmati kehidupan sesuai dengan usianya (Hijrah, 2023). Kenakalan remaja disebabkan oleh tindakan remaja yang melanggar aturan keluarga maupun masyarakat. Oleh sebab itu, peranan orangtua penting ketika menentukan kepribadian remaja, dikarenakan peran orangtua akan menghindarkan anak dari terjerumus ke dalam kenakalan remaja. Penerapan aturan-aturan yang berdasarkan kesepakatan antara orangtua dengan anak dapat sehingga menjadi cara memahami anak sehingga tidak menjadikan seorang remaja menyimpang dan melakukan kenakalan remaja. Orangtua boleh menerapkan adanya peraturan, namun tidak boleh melarang kebebasan anak tanpa memberinya kesempatan untuk membela diri.

Berdasarkan hasil penelitian dilapangan, berikut ini aturan-aturan para orangtua dengan pola asuh *authoritative* di desa Warukaranganyar sebagai upaya dalam mencegah kenakalan remaja antara lain : 1) Penggunaan *handphone* maksimal jam sepuluh malam, 2) jam bermain di malam hari dibatasi hanya sampai jam sembilan malam, 3) memperkenalkan atau bercerita tentang teman dekat dengan orangtua, 4) selalu meminta izin sebelum berpergian kepada orangtua, 5) bersikap sopan dan tidak berkata kasar terhadap siapapun, 6) membiasakan anak untuk bersalaman setiap kali mau berpergian, 7) melaksanakan ibadah tepat waktu, 8) menghargai serta menghormati orang yang lebih tua, dan 9) dilarang berbohong kepada siapa pun.

Penerapan pola asuh *authoritative* terhadap anak dilakukan melalui aturan-aturan dalam keluarga yang didasarkan pada kesepakatan bersama menjadi bentuk pembiasaan dan pengamalan dengan tujuan untuk menanamkan keterampilan dalam bertindak, berbuat, dan mengatakan sesuatu. Hal tersebut dimaksudkan sebagai sarana untuk membimbing tingkah laku anak melalui penggunaan contoh-contoh nyata yang dapat dirasakan oleh anak. Upaya orangtua dalam menerapkan aturan merupakan bagian dari proses penanganan remaja yang menunjukkan perilaku rawan kenakalan remaja. Orangtua memiliki peran yang besar terhadap kehidupan remaja, dan bertanggung jawab terutama terhadap timbulnya kenakalan remaja. Penyebab kenakalan remaja berasal dari kegagalan orangtua dalam menanamkan perilaku yang baik khususnya mengenai aturan terutama ketika terlalu ketat dalam hal kedisiplinan sehingga anak merasa terkekang. Akibatnya, orangtua cenderung menyalahkan perilaku anak yang susah diatur dan terkadang dengan cara yang agresif melawan orangtua. Dengan demikian, perlunya penerapan aturan berdasarkan kesepakatan bersama.

b. Pengakuan orangtua

Pola asuh *authoritative* memiliki ciri-ciri adanya bentuk pengakuan dari orangtua terhadap keterampilan anak dengan menawarkan kesempatan terhadap anak agar tidak bergantung kepada orangtua. Para orangtua juga memberi sedikit kebebasan terhadap anak ketika menentukan sesuatu, pendapatnya didengarkan, dan berpartisipasi dalam diskusi terutama terkait kehidupan anak itu sendiri (Azzahra et al., 2021). Anak juga diberi ruang untuk meningkatkan pengendalian internalnya secara bertahap dalam mengambil tanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Bahkan anak dilibatkan untuk ikut serta dalam pengelolaan kehidupan. Orangtua yang menerapkan pola asuh *authoritative* di desa Warukaranganyar melakukan bentuk pengakuan terhadap anak seperti : 1) mengawasi tumbuh kembang dan kebutuhan anak, 2) memfasilitasi sarana prasarana belajar, 3) mengenali kemampuan anak, 4) mendidik dengan sabar, 5) memperlakukan anak dengan lembut dan penuh kasih sayang, 6) menjaga keamanan serta kebahagiaan anak, 7) tidak membandingkan-bandingkan anak, dan 8) mengemangkan sikap menghormati dan memahami perbedaan satu sama lain.

Pengakuan orangtua menjadi bentuk dukungan tumbuh kembang anak dengan memberikan perhatian dan ketenangan. Selain itu, setiap anak pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan sehingga orangtua harus fokus mengembangkan kelebihannya. Bentuk pengakuan orangtua menjadi bagian dari upaya orangtua untuk membatasi pola asuh anak berdasarkan tujuan untuk mengubah perilaku anak tak terkecuali remaja. Apabila remaja merasa tidak mendapat pengakuan yang baik dari orangtuanya maka hal tersebut dapat mengakibatkan remaja tersebut mengalami gejolak batin dan melakukan kenakalan remaja. Remaja yang merasa kurang mendapat perhatian orangtua akan mencari pengakuan dari lingkungan dengan pemikiran yang belum matang. Bahkan kemungkinan remaja lebih mengutamakan keinginannya sendiri untuk mendapat pengakuan dibandingkan benar dan salahnya tindakannya. Berkurangnya kenakalan remaja dapat dicapai melalui pengakuan yang tepat terhadap remaja oleh orangtua. Dengan demikian,

perilaku kenakalan remaja memerlukan penanganan yang tepat oleh orangtua dengan melalui cara pengasuhan yang tepat.

c. Kelancaran komunikasi

Komunikasi antara orang dan anak merupakan proses memperoleh informasi dalam hubungan orangtua dengan anak yang berkaitan dengan cara membimbing, menghibur serta mendukung pemecahan terhadap masalah (Oktarina, 2023). Pada dasarnya pola komunikasi sangat bervariasi di setiap keluarga. Komunikasi menjadi cara menjelaskan tentang sesuatu menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh anak. Oleh sebab itu, kelancaran komunikasi menjadi hal yang penting dalam sebuah keluarga khususnya hubungan orangtua dengan anak. Hal tersebut dikarenakan pola komunikasi dalam keluarga berkaitan dengan berbagai proses termasuk perpecahan, pengakuan, emosi dan aturan.

Orangtua dalam berkomunikasi dengan anaknya tentu memiliki cara tersendiri dalam sebuah keluarga. Berkaitan dengan hal tersebut, para orangtua dengan pola asuh *authoritative* di desa Warukaranganyar mempunyai berbagai cara yang berbeda-beda untuk menjaga kelancaran berkomunikasi dengan anaknya seperti : 1) orangtua memberikan nasihat terhadap anak dengan cara yang menarik seperti mendongeng dengan tujuan utama memberi edukasi anak, 2) berbicara dengan bahasa yang mudah dipahami anak, 3) menyampaikan tugas serta tanggung jawab seorang anak dalam keluarga dengan tegas, 4) memelihara hubungan dengan menjadi sahabat anak sehingga anak selalu terbuka bahkan tidak menyembunyikan sesuatu dari orangtua, 5) berkomunikasi dengan anak harus menyesuaikan dengan nada serta umurnya, sehingga orangtua mampu mempererat hubungan dengan anak, 6) berkomunikasi dengan anak harus mengutamakan rasa saling menghormati dan mencintai dengan cara yang dipahami anak, dan 7) menghabiskan waktu luang bersama anak sehingga mengakibatkan muncul rasa membutuhkan serta merasakan kebersamaan satu sama lain.

Maka dari itu, kelancaran komunikasi orangtua dengan anak dapat menimbulkan sikap saling terbuka sehingga memperoleh sebuah persetujuan melalui pembahasan yang lebih akrab. Komunikasi yang teratur dapat memberikan dampak terhadap membentuk sikap yang lebih baik pada diri remaja. Ketika komunikasi yang terjadi dalam keluarga tidak lancar pada orangtua dengan anak dapat menimbulkan pengaruh seperti menimbulkan perilaku destruktif atau perilaku yang menyebabkan anak berhenti bicara, tidak mau mencoba, cenderung diam dan menyimpan masalah di dalam hati. Bahkan dampak lainnya anak akan melakukan kenakalan remaja hal tersebut dikarenakan komunikasi dalam keluarga berkaitan dengan sejumlah proses seperti konflik, penerimaan, kasih sayang, dan budaya dalam keluarga. Oleh karena itu, sangat penting membentuk konsep diri remaja dengan memperhatikan kelancaran komunikasi sehari-hari antara orangtua dengan anak dalam keluarga.

d. Pemberian hadiah dan hukuman

Pemberian hadiah serta hukuman adalah suatu upaya para orangtua yang dilakukan dalam memberikan sesuatu berdasarkan tingkah laku anak (Wahidin, 2020). Para orangtua harus memahami terkait tujuan dari tindakan pemberian hukuman sebagai cara untuk memperbaiki anak bukan untuk menghakiminya, sedangkan tindakan pemberian hadiah menjadi sebuah bentuk hasil atas perbuatan baik yang telah dilakukan anak. Penerapan pola asuh *authoritative* di desa Warukaranganyar dapat ditunjukkan dari tindakan orangtua ketika menyikapi kesalahan dan keinginan anak yang dilakukan dengan penuh pengertian, pengetahuan, dan memberikan nasihat yang bermanfaat. Meski begitu para orangtua tidak melupakan kesalahan yang telah dilakukan anaknya tetapi juga tidak memaksakan keinginannya kepada anaknya. Orangtua cenderung memberikan

saran berdasarkan keadaan dan kondisi saat itu. Sehingga pemberian hadiah dan hukuman menjadi bentuk penerapan pola asuh *authoritative* dalam membimbing anak.

Para orangtua yang melakukan pola asuh *authoritative* di desa Warukaranganyar pada aspek pemberian hadiah dan hukuman pada anak sebagai upaya mencegah kenakalan remaja, bentuk-bentuk penerapannya antara lain : 1) memberikan teguran dengan hati hati terhadap kesalahan anak, 2) melakukan diskusi ketika ada masalah yang dialami anak, 3) memberikan nasihat, pemahaman, dan saran untuk masalah anak, 4) memahami dan menelaah alasan anak melanggar peraturan untuk memperoleh keputusan yang baik, 5) memberikan tanda mengacungkan jempol sebagai tanda bentuk pujian terhadap anak, 6) memberikan kebutuhan dan keinginan anak sebagai motivasi untuk lebih semangat lagi, 7) memperingatkan anak agar tidak melakukan kesalahan yang sama dan 8) memberikan hukuman dengan adil dan tegas.

Keluarga menjadi lingkungan pertama dimana tempat anak menerima konsep adanya pemberian hadiah dan hukuman. Ketika mendidik anak remaja dalam lingkungan keluarga dengan pola asuh *authoritative*, konsep pemberian dan hukuman harus ada batasan dalam pemberian hadiah melalui proses diskusi bersama dan hukuman sesuai dengan kesalahan tidak menggunakan emosi. Masa remaja cenderung disertai dengan munculnya rasa kecemasan dan harapan-harapan baru mengakibatkan remaja mudah mengalami beberapa masalah seperti masalah emosional, mental maupun perilaku, depresi, serta tidak percaya diri sehingga remaja cenderung suka mengambil resiko dengan melakukan kenakalan remaja. Maka dari itu, perlu menjalin kerekatan hubungan orangtua dengan anak dapat melalui adanya pemberian hadiah maupun hukuman sejak kecil. Akibatnya anak menjadi terbiasa dengan adanya aturan yang ketika dilanggar akan mendapatkan hukuman sedangkan apabila dilaksanakan dengan baik akan mendapatkan hadiah.

3. Kendala penerapan pola asuh *authorithative* sebagai upaya mencegah kenakalan remaja

Setiap anak remaja berbeda satu sama lain karena kesenjangan lingkungan, ekonomi, keluarga, pertemanan, dan sebagainya (Aulia et al., 2023). Hubungan pertemanan dapat menjadi faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja. Saat ini apalagi di era sekarang akibat proses modernisasi remaja berkeinginan untuk mencoba-coba sesuatu yang tidak bermanfaat. Keluarga perlu memiliki kemampuan untuk membina karakter seorang remaja agar tidak terjerat dalam kenakalan remaja. Maka, sebelum mendidik anak-anak orangtua harus memahami apa yang akan disampaikan terhadap anaknya.

Orangtua harus mempunyai pemahaman dalam memahami serta mendidik kebiasaan mengasuh anak yang tepat pada anak-anaknya. Permasalahan yang biasa dihadapi anak saat ini adalah yang berkaitan dengan perkembangan tingkah laku. Adapun permasalahan tingkah laku yang dialami anak berasal dari lingkungan sekitar lalu berakibat pada sikap yang dikembangkannya dari luar rumah yang berkaitan pada tingkah laku meliputi kepandaian dalam membedakan antara baik atau buruk serta cara menentukan pilihan yang tepat (Gusmayanti & Dimiyati, 2022). Namun upaya orangtua dalam penanaman tingkah laku yang baik terhadap anak tidak mudah karena memiliki banyak tantangan dan kendala.

Pada kondisi yang serba digital dengan seiring perkembangan zaman, orangtua dihadapkan dengan berbagai tantangan dalam penerapan pola asuh terhadap anak yang lebih kompleks. Kenyataannya pada kehidupan sehari-hari pada masyarakat di desa Warukaranganyar, orangtua merasa belum maksimal ketika menerapkan pola asuh terhadap anak. Hal tersebut dikarenakan adanya kendala yang muncul ketika menerapkan

pola asuh terutama pola asuh *authoritative* terhadap anak. Setiap orang tua pasti memiliki kendala dalam menjalankan peranan sebagai orangtua dalam mendidik anaknya. Beberapa kendala yang terjadi dalam penerapan pola asuh *authoritative* sebagai upaya mencegah kenakalan remaja di desa Warukaranganyar. Ada beberapa kendala yang muncul pada penerapan pola asuh *authorithative* meliputi :

a. Kendala Internal

Kendala internal dapat diartikan sebagai bentuk hambatan yang diakibatkan oleh faktor internal keluarga yakni orangtua (Puspytasari, 2022). Tentu para orangtua berkepentingan ketika melihat anaknya bereputasi positif dan bermanfaat terhadap keluarga, masyarakat, dan negara. Adapun rencana atau upaya apa pun yang diterapkan untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan akan selalu mengalami kendala. Dari pengamatan di lapangan terlihat bahwa kenakalan remaja bergantung juga pada pilihan serta dorongan hati sang anak, maka juga terdapat kesulitan dalam membimbing anak. Demi mencapai tujuan, kemudian diterapkan pola asuh *authoritative* yang dirasa menjadi pilihan.

Namun orangtua dengan pola asuh *authoritative* dalam mencegah kenakalan remaja di desa Warukaranganyar mengalami beberapa kendala internal seperti : 1) Aktivitas orangtua dalam pekerjaan menjadi hambatan ketika mendidik perilaku anak, 2) keterbatasan pengawasan terhadap anak, 3) orangtua belum sepenuhnya bisa menjadi pendengar yang baik, 4) keterbatasan menciptakan lingkungan keluarga yang positif, 5) para orangtua belum mampu mengenali bahasa tubuh anak, 6) orangtua belum bisa mengerti perasaan anak secara penuh, dan 7) orangtua belum konsisten dalam menerapkan peraturan di dalam keluarga.

b. Kendala Eksternal

Kendala eksternal menjadi sebuah kendala yang dirasakan oleh orangtua dikarenakan adanya pengaruh yang berasal dari luar keluarga atau lingkungan sekitar (Rulmuzu, 2021). Secara umum orangtua di Desa Warukaranganyar mengatakan bahwa tidak mudah melaksanakan tugas orangtua dengan pola asuh *authoritative* yang bertanggung jawab untuk menjadikan anak berperilaku baik. Maka, para orangtua di desa Warukaranganyar juga menghadapi kendala-kendala berasal dari luar keluarga. Kendala-kendala yang dihadapi oleh orangtua ketika melakukan pola asuh dapat berasal dari lingkungan luar keluarga terjadi dikarenakan anak juga melakukan hubungan dengan orang dewasa serta masyarakat sekitar yang belum tentu memberikan pengaruh yang baik terhadap anak.

Adapun kendala yang dihadapi orangtua dari luar keluarga ketika penerapan pola asuh *authoritative* di desa Warukaranganyar seperti 1) berkembang pesatnya perubahan sosial budaya yang kuat sehingga berdampak terhadap perkembangan psikologis anak, 2) pengaruh dari lingkungan pergaulan dan teman sebaya yang dapat berdampak buruk pada perilaku anak, dan 3) adanya pengaruh dari lingkungan sekitar yang kurang positif.

Kesimpulan

Pola asuh *authoritative* menjadi jenis pola asuh yang dirasa efektif diimplementasikan para orangtua terutama bagi remaja. Pada dasarnya, saat masa remaja terjadi banyak perubahan pada tubuh baik fisik, psikologis, dan sosial. Akibatnya, remaja sering kali memendam konflik internal dan terlibat ketika kenakalan remaja. Pola asuh orangtua yang tidak sesuai dalam menanggapi kenakalan remaja dapat menimbulkan berbagai permasalahan lain seperti remaja mempunyai kecenderungan untuk melakukan kenakalan yang lebih tinggi dibandingkan sebelumnya, bahkan anak dapat melakukan kejahatan lain yang merugikan dirinya sendiri. Oleh karena itu, penerapan pola asuh *authoritative* terhadap remaja di desa Warukaranganyar menjadi suatu bentuk usaha yang

dilakukan orangtua dengan harapan mampu membawa anak menjadi lebih baik dan tidak terjerumus dalam kenakalan remaja. Bentuk penerapan pola asuh *authoritative* sebagai upaya mencegah kenakalan remaja dilakukan orangtua terhadap anak di desa Warukaranganyar dilakukan melalui penerapan aturan-aturan, adanya pengakuan dari orangtua, menjaga kelancaran komunikasi dalam keluarga dan pemberian hadiah bahkan hukuman. Selain itu, terdapat kendala yang dialami oleh para orangtua ketika penerapan pola asuh *authoritative* meliputi kendala internal dan eksternal. Maka dari itu, sebaiknya para orangtua meningkatkan pengetahuan ketika melakukan pola asuh *authoritative* terhadap anak remaja agar mampu membuat kehidupan yang lebih harmonis.

Daftar Pustaka

- Adpriyadi, A., & Sudarto, S. (2020). Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dalam Pengembangan Potensi Diri Dan Karakter Anak Usia Dini. *Vox Edukasi*, 11(1), 549-203.
- Andriyani, J. (2020). Peran lingkungan keluarga dalam mengatasi kenakalan remaja. *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*, 3(1), 86–98.
- Aulia, D., Anna, I. F., Febriant, S., Mahisani, T. P., & Nasution, F. (2023). Kenakalan Remaja dan Pengaruh Keterlibatan Pengasuhan Ayah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 47–51.
- Azizah, I. N. (2019). Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua terhadap Cara Bergaul Anak: Studi di Desa Derik, Susukan, Banjarnegara. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 14(2), 329–345.
- Azzahra, A. A., Shamhah, H., Kowara, N. P., & Santoso, M. B. (2021). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Mental Remaja. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(3), 461.
- Baumrind, D. (1966). Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior. *Child Development*, 37(4), 887–907.
- Baumrind, D. (1971). Current Patterns of Parental Authority. *Developmental Psychology*, 4(1p2), 1.
- Emelia, S. R., Karmiyati, D., & Suryaningrum, C. (2021). Harga Diri Sebagai Mediator Pengaruh Pola Asuh Otoritatif Terhadap Resiliensi Remaja. *Psychological Journal: Science and Practice*, 1(2), 43–49.
- Fatmawati, E., Ismaya, E. A., & Setiawan, D. (2021). Pola Asuh Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Anak Pada Pembelajaran Daring. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(1), 104–110.
- Febrianti, F., & Subroto, U. (2023). Hubungan Pola Asuh Dengan Komunikasi Interpersonal Pada Remaja. *Journal of Social and Economics Research*, 5(2), 799–811.
- Firdausi, R., & Ulfa, N. (2022). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama Bululawang. *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 3(2), 133–145.
- Gusmayanti, elsy, & Dimyati. (2022). Analisis Kegiatan Mendongeng Dalam Meningkatkan Perkembangan Nilai Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 903.
- Hardani, Ustiawaty, J., Juliana Sukmana, D., Auliya, N. N., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (1st ed.; H. Abadi, Ed.). Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group.
- Hasanah, N., & Sugito, S. (2020). Analisis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Keterlambatan Bicara Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 913–922.

- Hijrah, H. (2023). *Pola Asuh Single Parent Dalam Membentuk Kematangan Emosi Anak (Studi Kasus Di Desa Kalotok Kecamatan Sabbang Selatan)*. Institut Agama Islam Negeri Palopo.
- Karlina, L. (2020). Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 147–158.
- Kurniati, E., Alfaeni, D. K. N., & Andriani, F. (2020). Analisis Peran Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 241–256.
- Kusumah, R. (2022). Pola Asuh Orang Tua Siswa Berprestasi. *Jurnal Pelita PAUD*, 7(1), 236–242.
- Listiandari, Bahrin, & Rahmi. (2020). Pola Asuh Orangtua Dalam Mengembangkan Perilaku Prosocial Anak TK Di Kabupaten Bener Meriah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Anak Usia Dini*, 5(1), 23–35.
- Nuariningsih, I., Janah, D., & Muslihudin, M. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja Pada Santri Pondok Pesantren Al-Fattah Sukoharjo 2023. *Jurnal Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 37–49.
- Nurfitri, T. (2021). Pola Asuh Demokratis Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung*, 7(1), 31–36.
- Oktarina, M. (2023). *Peran Orang Tua Asuh Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Asuh Yayasan Panti Asuhan Hidayatullah Pondok Petir Depok*. Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif
- Puspytasari, H. H. (2022). Peran Keluarga Dalam Pendidikan Karakter Bagi Anak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 1–10.
- Rulmuzu, F. (2021). Kenakalan Remaja dan Penanganannya. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(1).
- Santrock, J. W. (2012). *Life-Span Development 13th Edition*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, P. P., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2020). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 4(1), 157–170.
- Shaleh, M. (2023). Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Aspek Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 86–102.
- Sriwongo, L., Tumanggor, R. O., & Tasdin, W. (2022). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian pada Anak Remaja. *Prosiding Serina*, 2(1), 423–426.
- Suryandari, S. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja. *JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar)*, 4(1), 23–29.
- Tabi'in, A. (2020). Pola Asuh Demokratis sebagai Upaya Menumbuhkan Kemandirian Anak di Panti Asuhan Dewi Aminah. *Kindergarten: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(1), 30–43.
- Tenri Awaru, A. O. (2021). *Sosiologi Keluarga*. Bandung: Penerbit Media Sains Indonesia.
- Tridonanto, A. (2014). *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*. Elex Media Komputindo.
- Utami, A. C. N., & Raharjo, S. T. (2021). Pola Asuh Orang Tua Dan Kenakalan Remaja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(1), 1–15.
- Wahidin, W. (2020). Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Pancar (Pendidik Anak Cerdas Dan Pintar)*, 3(1).